BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.[1] Komunikasi adalah modal utama adanya perubahan di dalam masyarakat dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Tanpa komunikasi tak akan pernah ada interaksi, tanpa interaksi, tradisi dan budaya, yang pada akhirnya memunculkan peradaban tak akan mungkin terjadi.

Kemudian muncul pertanyaan siapakah yang mengajari kita berkomunikasi? Firman Allah:

ٱلرَّحۡمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ۝٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ۝٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ۝٤

> ”Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarinya pandai berbicara” (Q.S. Ar-Rahman 1-4).[2]

Dari ayat ini, dapat diketahui bahwasannya Allah yang mengajari kita berkomunikasi, dengan memanfaatkan akal dan kemampuan berbahasa yang telah dianugerahkan oleh-Nya. Komunikasi yang diajarkan-Nya tidak hanya

[1] Rahmat, *Ilmu*, 3.
[2] *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 531.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut pada ucapan yang berupa bahasa akan tetapi juga mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka.[3]

Tidak bertentangan dengan tafsir al-Qur'an, kata "*al-bayān",* Alfred Korzybski, seorang tokoh komunikasi barat, merumuskan tentang manfaat dari komunikasi, bahwa kemampuan manusia berkomunikasi mampu membuat manusia mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Dengan kemampuan tersebut, manusia juga mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka.[4]

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa komunikasi terbagi menjadi empat, yakni komunikasi intrapersonal, interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.[5]

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan cabang ilmu pengetahuan yang sudah tidak asing lagi dalam ruang lingkup komunikasi sosial dan komunikasi psikologi yang pada penerapannya mampu diaplikasikan dalam semua ranah ilmu pengetahuan. Berikut beberapa pengertian dari beberapa tokoh tentang komunikasi interpersonal.

---

[3] Kata *al-bayān* ٱلْبَيَانَ pada ayat ke-4 berasal dari *bāna-yabīnu-bayānan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayān* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayān* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut al-Biqā'i, kata *al-bayān* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli dan juz'i,* menilai yang tampak dan yang gaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayān* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan, atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 590-591.

[4] Rahmat, *Psikologi*, 48.

[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *"The Interpersonal Communicationtau Book", Interpersonal communication is the process of sending and receiving messages betwen two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*[6] (proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika). Definisi ini sejalan dengan yang diungkapkan R. Wayne Pace "*interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting".* (Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang menyertakan dua orang atau lebih dalam tatanan komunikasi secara tatap muka)[7], beberapa ahli menambahkan definisi komunikasi interpersonal dengan dapat diketahuinya balikan langsung.[8] baik secara verbal atau nonverbal.[9]

Keseluruhan maksud dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapinya secara langsung pula, baik secara verbal maupun non verbal.

Peristiwa komunikasi interpersonal adalah mencakup hampir semua komunikasi informal, basa-basi, percakapan sehari-hari yang dilakukan

[6] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 60.
[7] H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada),
[8] Juntika,A.N, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Bandung:PPB FIP bekerjasama UPTK LBK UPI, 2002), 159. W.A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 8. Sendjaja Djuarsa S, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 19.
[9] Mulyana, *Ilmu*, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak saat bangun di pagi hari hingga kembali ke tempat tidur. Selain itu komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat.[10] Pentingnya situasi komunikasi interpersonal adalah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dibandingkan dengan monologis.

Bentuk dialogis adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi. Individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal berfungsi ganda, yakni sebagai komunikator dan komunikan secara bergantian. Dalam komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*).

> Proses komunikasi dialogis merupakan proses pengaruh yang bersifat psikologis yang pada gilirannya akan membentuk proses sosial. Di sini komunikasi interpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses sosiologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Sesuai ungkapan Joseph A. Devito di atas bahwa komunikasi interpersonal seseorang merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik secara langsung. Sementara Dean C. Barnlund mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara, dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.[11]

Effendy juga mengungkapkan bahwa jenis komunikasi interpersonal dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku manusia yang prosesnya dilakukan secara dialogis.[12] Sifat dialogis

[10] Deddy Mulyana, *Human Communication* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 36.
[11] Liliweri, *Perspkektif*, 12.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik langsung. Sehingga komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang telah dikirim itu telah diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Komunikasi interpersonal bukan hanya bertujuan sekedar menyampaikan pesan (*content*) saja, akan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal seseorang (*relationship*).

2. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.[13] Secara umum, fungsi komunikasi interpersonal dapat dijelaskan sebagai sarana meningkatkan hubungan insani (*Human Relations),* menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.[14]

Sebagai komunikasi yang paling dekat antar manusia, komunikasi interpersonal dipandang dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kedekatan yang ditimbulkan mampu mempengaruhi pengetahuan, pendapat, dan sikap orang lain.

Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal secara lebih spesifik adalah adalah:

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain.
b. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.

[13] Budyatna dan Ganiem, *Teori Komunikasi*, 27.
[14] Canggara, *Pengantar,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
d. Mengubah sikap dan perilaku.
e. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
f. Membantu orang lain dalam menyelesaikan persoalan.[15]

Tidak hanya itu, menurut Harold Laswell, seperti dikutip oleh Abdillah Hanar, menyebutkan secara sosial, fungsi komunikasi adalah penjajagan sosial, menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan, dan menurunkan warisan sosial dari generasi satu ke generasi berikutnya.[16] Dengan kata lain, warisan sosial yang terus-menerus dan bertahan dalam jangka waktu yang lama, itulah cikal bakal terjadinya sebuah budaya ataupun tradisi di masyarakat.

Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal akan terus berperan penting hingga kapanpun, selama masih ada emosi dalam diri seseorang.[17] Dengan karakteristik dan fungsi yang kompleks, komunikasi interpersonal biasa dipergunakan dalam proses terapi, konseling dan pendidikan ketauladanan. Komunikasi antarmanusia, atau sering disebut *human communication* atau *interpersonal communication* merupakan kegiatan penyampaian informasi, berita, pesan dan amanah dari seseorang kepada orang lain dengan harapan agar hal-hal yang diberitahukan itu dapat dimengerti, diterima, diikuti dan diaplikasikan, bahkan menjadi milik bersama antara komunikator dan komunikan.

Tidak berbeda dengan jenis komunikasi yang beragam. Komunikasi interpersonalpun terbagi dalam beberapa macam jenis. Yang kesemuanya

[15] Widjaja, *Pengantar*, 56.
[16] Abdillah Hanar, *Memahami Komunikasi Antar Manusia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 26.
[17] Ramhat, *Psikologi*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu tergambar dalam proses komunikasi antara komunikan dengan komunikator.

3. Jenis Komunikasi Interpersonal

Weavers, Effendy, dan Sudirjo dalam bukunya Rochayat Harun dan Elvinaro[18] membagi kelas-kelas komunikasi antar manusia ke dalam dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal maupun nonverbal.

a. Komunikasi Verbal

Bahasa adalah salah satu yang dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tertentu, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.[19] Bahasa dan komunikasi seringkali dipandang sebagai dua sisi mata uang yang sama. Berdasarkan pandangan ini, aspek terpenting dari bahasa adalah penggunaannya untuk berkomunikasi dan aspek terpenting dari komunikasi dapat digunakannya sebagai bahasa atau kode.[20]

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan

[18] Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial: Perspektif Domain, Kaji Ulang dan Teori Kritis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 56.
[19] Deddy Mulyasa, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 308.
[20] Dan Sperber dan Deire Wilson, *Relevance Communication and Cognition"* terj. Suwarna, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep-konsep yang diwakili kata-kata itu.[21]

Bahasa ini erat kaitannya dengan proses *encoding* dan *decoding.* Di mana sang komunikator menyampaikan apa yang ada di dalam fikirannya (abstrak) kepada komunikan dengan menggunakan bahasa agar dimengerti apa maksud, tujuan, perasaan dari sang komunikator. Kemudian sang komunikan merefleksikan apa yang disampaikan oleh komunikator menjadi pemahamannya terhadap kondisi komunikator. Dengan mencari maksud tersebut melalui pemaknaan bahasa.

Marry L. Barke menyebutkan bahasa memiliki tiga fungsi. Pertama, penamaan (*naming* atau *labelling*). Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Kedua, fungsi interaksi, yakni menekankan pada berbagai gagasan, dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Ketiga, fungsi transmisi. Artinya, melalui bahasa informasi dapat disampaikan dari satu orang kepada orang lain. Informasi dapat diterima seseorang dari orang lain setiap hari mulai dari bangun hingga tidur kembali.[22] Keistemewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan

[21] Nurdin, dkk. *Pengantar,* 143.
[22] Mulyana, *Ilmu,* 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat.[23]

Bahasa terikat oleh konteks budaya. Atau dengan kata lain, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Menurut hipotesis Sapir Whorf, berdasarkan Teori relativitas linguistik-nya, sebenarnya setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin dan kebutuhan pemakainya.[24] Jadi bahasa yang berbeda sebenarnya mempengaruhi pemakainya untuk berfikir, melihat lingkungan, dan alam sekitarnya dengan bahasa yang berbeda pula.

Tingkatan-tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa (*kromo alus* versus *kromo ngoko* misalnya) dan dalam Bahasa Sunda menunjukkan alam pikiran (baca: status sosial) yang berbeda pula bagi pihak-pihak yang menggunakan bahasa tersebut.[25] Sebagai contoh penggunaan kata makan dalam bahasa Sunda, seperti: *neda, tuang, dahar, nyatu, emam.*[26]

Ketika menggunakan bahasa daerah, sifat dari bahasa daerah yang nerlapis-lapis itu memaksa kita –sadar atau tidak- untuk memandang orang di hadapan kita dengan kategori tertentu. Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa sebagian orang enggan menggunakan Bahasa Jawa atau Bahasa Sunda karena bahasa tersebut tidak egaliter alias diskriminatif, baik dalam

[23] Ibid, 267.
[24] Ibid. 276.
[25] Ibid, 277.
[26] *Neda* untuk diri sendiri. *Tuang* untuk orang yang kita hormati. *Dahar* untuk teman yang sudah akrab, bawahan/ pembantu (akan tetapi dalam Bahasa Jawa *dahar* justru setara dengan *tuang*). *Nyatu* untuk hewan. *Emam* untuk anak kecil.
Sedangkan dalam bahasa Jawa, berdasarkan tingkatannya, kata makan ada tiga macam yaitu: *dahar* (untuk orang yang dihormati: *krama inggil*), *nedho* (untuk orang yang sederajat, juga sudah akrab: *krama alus*), *mangan* (untuk orang yang lebih kecil: *krama ngoko*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan kata ganti orang, kata ganti sifat maupun kata kerja. Bahasa Inggris dianggap lebih egaliter karena menggunakan kata ganti yang sama kepada siapapun, tak peduli apapun jabatannya, baik dalam situasi formal maupun non formal.[27] Demikian juga bahasa Indonesia, dianggap tingkat egaliternya lebih tinggi dibandingkan dengan Bahasa Jawa, dikarenakan penggunaan kata ganti dalam Bahasa Indonesia juga sama dan tidak membeda-bedakan status sosialnya, demikian juga penggunaan kata-katanya.

Lewis Carroll, seorang ahli matematika dan logika Inggris, memberikan perhatian pada logika kata-kata, dan bagaimana kata-kata merepresentasikan realitas. Kita menganggap bahwa arti atau makna dikandung setiap kata yanng diucapkan. Sebenarnya keliru jika kita menganggap bahwa kata-kata itu mempunyai makna, karena kitalah yang memberi makna pada kata.[28]

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Semantik adalah ilmu mengenai makna-makna kata, yang bisa didapat dari kamus. Makna dalam kamus tentu saja lebih bersifat kebahasaan (linguistik), yang punya banyak dimensi; (a) simbol, merujuk pada objek di dunia nyata; (b) pemahaman, perasaan subjektif kita mengenai simbol itu; (c) dan referen, adalah objek

[27] Mulyana, *Ilmu*, 278.
[28] Ibid, 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang eksis di dunia nyata. Selain itu ada makna kata yang bersifat filosofis, psikologis, dan logis.[29]

b. Komunikasi Nonverbal

Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata tertulis dan terucap. Ali Nurdin, dkk. mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai kounikasi yang menggunakan ekspresi fasial, gerak anggota tubuh, pakaian, warma, musik, waktu, dan ruang serta rasa, sentuhan dan bau. Kemampuan non verbal manusia dapat menunjukkan sebuah pesan secara tidak sadar.[30] Dalam berkomunikasi verbal, secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai, karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.[31]

Pada dasarnya komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang paling mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena komunikasi verbal hanya dilakukan rata-rata 35% setiap orang dalam setiap harinya. Bahkan setiap manusia bahkan melewatkan rata-rata 1 tahun awal di dunia dengan menggakan komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal pada dasarnya dapat dibagi menjadi empat macam, yakni kinestetik, paralinguistik, proksemik, artifaktual.

1) Kinestetik

Kinestetik adalah bagaimana gerakan tubuh berupa air muka dan gaya khas anggota badan dari komunikator dan komunikan. Kinestetik

[29] Ibid, 281-282.
[30] Nurdin, dkk. *Pengantar,* 56.
[31] Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal* (Yogyakarta: Karnisius, 2003), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini terdiri dari tiga komponen utama yakni fasial, gestural, dan postural. Fasial yakni pesan yang berkaitan dengan penggunaan air muka untuk menyampaikan pesan tertentu. Leathers menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut: (1) wajah mengomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang komunikan baik atau jelek; (2) wajah mengomunikasikan berminat atau tak berminat keterlibatan ke dalam lingkungan; (3) wajah mengomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi; (4) wajah mengomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri; dan (5) wajah barangkali mengomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian.[32]

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata, dan tangan untuk mengomunikasikan berbagai makna. Berkaitan dengan makna pesan gestural, terdapat beberapa klasifikasi. Pesan gestural yang mempertentangkan (*incongruos*) terjadi ketika pesan gestural berbeda dengan pesan verbal, maupun pesan lain yang disampaikan. Pesan gestural tak responsif menunjukkan gestur yang tidak ada kaitan dengan pesan yang diresponnya. Pesan gestural negatif mengungkapkan sikap dingin, merendahkan dan menolak. Pesan gestural tak responsif mengabaikan permintaan untuk bertindak.

Pesan postural berkaitan dengan keseluruhan anggota badan. Postur ABRI berdiri tegak tentunya akan berbeda dengan postur santri di

[32] Rahmad, *Psikologi*, 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapan kiainya. Mehrabian menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan dari postur. *Immediacy* adalah ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah komunikator menunjukkan kesukaan dan penilaian positif dari komunikan. *Power* mengungkapkan status yang tinggi dari diri komunikator. Individu mengkomunikasikan *responsiveness* apabila ia bereaksi secara emosional pada lingkungan, secara positif maupun negatif.

2) Paralinguistik

Paralinguistik adalah bagaimana cara orang mengucapkan lambang-lambang verbal. Jadi, jika petunjuk verbal menunjukkan apa yang diucapkan, petunjuk paralinguistik mencerminkan bagaimana mengucapkannya. Ini meliputi tinggi rendahnya suara, tempo bicara, gaya verbal (*dialek*) dan interaksi (perilaku ketika melakukan komunikasi/obrolan).[33] Bila perilaku komunikasi (cara berbicara) dapat memberikan petunjuk tentang kepribadian persona stimuli, maka suara dapat mengungkapkan keadaan emosional. Anak kecil pun sudah mengetahui jika suara lembut itu penuh kasih sayang, suara yang keras dan tinggi berarti kemarahan dan suara memanjang serta kecil menunjukkan sebuah penyesalan.

[33] Ibid, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Proksemik

Proksemik adala studi tentang penggunaan jarak dalam menyampaikan pesan; istilah ini dilahirkan oleh antropolog interkultural, Edward T. Hall. Hall membagi jarak dalam menyampaikan pesan dalam empat corak: jarak publik, jarak sosial, jarak personal dan jarak akrab.[34] Pesan proksemik dapat mengungkapkan status sosial-ekonomi, keterbukaan dan keakraban antara komunikator dan komunikan.

4) Artifaktual

Petunjuk artifaktual meliputi segala macam penampilan (*appearance*) sejak potongan tubuh, kosmetik yang dipakai, baju, tas, pangkat, *badge*, dan atribut-atribut lainnya.[35] Atau secara lebih mudahnya yakni penampilan fisik dan penggunaan objek, seperti: penampilan tubuh, pakaian, aksesoris dan kosmetik. Kefgen dan Touchie mengungkapkan seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmad, "Pakaian menyampaikan pesan. Pakaian terlihat sebelum suara terdengar ..... Pakaian tertentu berhubungan dengan perilaku tertentu."[36] Umumnya pakaian kita pergunakan untuk menyampaikan identitas kita, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa kita. Menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaiamana orang lain melakukan sepatutmya memperlakukan kita.

Demikianlah empat jenis komunikasi non verbal yang dilakukan oleh manusia dengan atau tanpa mereka sadari. Mark L. Knapp

[34]Ibid, 82.
[35] Ibid, 86.
[36] Ibid, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan lima fungsi dari komunikasi non verbal manusia, yaitu: (1) Repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal; (2) Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal, mengangguk sebagai tanda setuju misalnya; (3) kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Memuni sambil mencibirkan bibir misalnya; (4) komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan non-verbal. Misalnya air mata menunjukkan penderitaan yang tak terungkapkan; (5) aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Mengungkapkan kejengkelan dengan memukul meja contohnya.

4. Keefektifan Hubungan Interpersonal

Keefektifan dalam hubungan interpersonal ditentukan oleh kemampuan untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang diinginkan, atau mempengaruhi orang yang dikehendaki. Peningkatan keefektifan dalam hubungan interpersonal dapat diusahakan dengan cara berlatih mengungkapkan maksud dan keinginan, menerima umpan balik tentang tingkah laku yang ditunjukkan, dan memodifikasi tingkah laku yang ditunjukkan sampai orang lain mampu mempersepsikannya sesuai dengan apa yang diinginkan. Artinya, sampai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bahasa verbal amupun non verbal orang lain itu sama dengan apa yang diinginkan komunikator.[37]

[37] A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisisu, 1995), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal yang baik mampu meningkatkan hubungan interpersonal yang baik pula. Kegagalan dalam komunikasi interpersonal-pun memberikan dampak yang buruk, mulai dari rasa rendah diri yang meningkat, hingga yang terburuk, mulai timbul keinginan menghindari untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini kenapa keterampilan komunikasi interpersonal perlu diasah. Dalam dunia pendidikan, guru yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, akan cenderung diabaikan, dan memiliki hubungan interpersonal yang rendah pula.

Dalam praktiknya, banyak hal yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal antara komunikan dan komunikator, faktor-faktor tersebut adalah:[38]

a. Percaya (*trust*)
b. Perilaku suportif
c. Sikap terbuka, menilai secara objektif, membedakan dengan mudah, melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber dan sebagainya.
d. Meniadakan kecurangan yang disengaja.
e. Antara verbal dan non verbal yang sesuai, konsisten dalam makna yang disampaikan.
f. Meniadakan kesengajaan yang menghalangi proses komunikasi, seperti memotong pembicaraan lawan komunikasi.

Faktor-faktor tersebut merupakan penentu tingkat hubungan interpersonal seseorang. Semakin besar kadar-kadarnya maka akan semakin tinggi hubungan interepersonal antara komunikan dengan komunikator. Dalam komunikasi interpersonal, dikenal beberapa tahapan yang

[38] Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan hubungan interpersonal antara komunikator dengan komunikan. Djalaluddin Rahmat membaginya ke dalam tiga tahapan:[39]

a. Pembentukan hubungan interpersonal

Tahap ini disebut dengan tahap perkenalan (*acquaintance process*). Fokus dalam proses ini adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan. Charles R. Berger, informasi pada tahap perkenalan dapat dikelompokkan pada tujuh kategori yakni: (1) Informasi demografis; (2) Sikap dan pendapat; tentang orang atau objek; (3) rencana yang akan datang; (4) kepribadian; (5) perilaku pada masa lalu; (6) orang lain; (7) hobi dan minat.

b. Peneguhan hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal bersifat dinamis. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembangkan keseimbangan (*equilibrium*). Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan, yaitu keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat. Pertama, keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Kedua, kontrol, yakni kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa dan bagaimana jika terdpat perbedaan pendapat. Ketiga, ketepatan respon. Respon berkaitan tidak hanya dengan pesan-pesan verbal, tapi juga

[39] Rahmat, *Psikologi*, 125-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan-pesan non verbal. Ketika respon tidak tepat, dimungkinkan terjadi kerekatan dalam hubungan interpersonal. Keempat, memelihara hubungan interpersonal, yakni kesesuaian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi.

c. Pemutusan hubungan interpersonal

Jika empat faktor dalam peneguhan hubungan tidak ada, maka hubungan interpersonal akan diakhiri. R.D. Nye menyebutkan lima sumber konflik: (1) Kompetisi, yakni salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain; (2) dominasi, salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar; (3) kegagalan, masing-masing berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai; (4) provokasi, salah atu pihak terus-menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan yang lain; (5) perbedaan nilai, kedua pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

5. Pendidikan dan Komunikasi

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.[40] Lazimnya, pada tingkatan bawah-menengah pengajar disebut guru dan pelajar disebut murid; pada tingkatan tinggi, pengajar disebut dengan dosen, dan pelajar disebut dengan mahasiswa; sedangkan dalam

[40] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setting pesantren pengajar dikenal dengan kiai dan pelajar dikenal dengan santri.

Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan ini akan tercapai jika prosesnya komunikatif.

Secara lebih terperinci, manfaat komunikasi dalam dunia pendidikan adalah pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.[41]

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara *face to face.* Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi pelajar dengan pengajar termasuk *group communication*, sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal. Terjadinya komunikasi dua arah (dialog) ini adalah apabila para pelajar bersifat responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta maupun tidak diminta. Jika pelajar pasif saja, dalam artian hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap berlangsung satu arah dan tidak efektif.

B. Kiai-Santri; Elemen Penting dalam Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-

[41] Ibid, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[42] Karena hal ini pula setiap pesantren bebas memilih kitab apa yang akan dikaji dan sistem pembelajaran serta pengelolaan apa yang digunakan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan sekaligus pengajaran bagi para santri (umumnya mukim) yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren.[43]

Di pesantren, terdapat unsur yang sangat penting yakni kiai dan santri. Unsur kiai ditempatkan pada posisi sentral, dan unsur-unsur lainnya yakni masjid, masjid, pondok, dan pengajian kitab-kitab Islam klasik bersifat subsider yang keberadaannya di bawah kontrol dan pengawasan kiai. Artinya pemilihan, pembentukan dan pola pada unsur subsider memang hak otoritas kiai. Kiai dengan santri adalah kedua unsur interaksi sosial dalam ruang lingkup pesantren yang tidak dapat dipisahkan.

1. Kiai

Kata kiai berasal dari Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, sebutan kiai disandarkan pada tiga hal yang berbeda: a) sebagai gelar kehormatan yang diperuntukkan benda-benda yang dianggap ampuh, sakti, dan keramat. Misalnya, "Kiai Garuda Kencana" sebutan kereta emas Keraton

[42] Qomar, *Pesantren,* 2.
[43] Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Kasnanto (Ed.), *Bilik-Bilik Pesantren,* xxi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta; b) Untuk gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya dan yang dituakan; c) yang terakhir gelar kiai diberikan kepada seseorang yang ahli ilmu agama Islam yang mempunyai atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab kuning kepada para santrinya. Tapi di masyarakat sendiri seorang kiai biasanya juga disebut ulama atau orang alim (ahli agama Islam).[44] Masyarakat pada umumnya mengetahui penggunaan kata kiai hanya pada ranah yang ketiga yakni kiai adalah seorang yang ahli agama Islam dan memimpin pesantren.

Penyebutan kiai, berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, akan tetapi substansinya tetap sama, yaitu orang yang ahli agama Islam. Di Jawa Barat kiai disebut *ajengan*. Di Jawa Timur dan Jawa Tengah ulamanya disebut kiai. Daerah Aceh mereka dipanggil datuk dan di daerah lombok mereka dipanggil *tuan guru*. [45] Sedangkan di daerah Madura disebut nun atau bendara, disingkat *ra*. Keseluruhan sebutan itu memang beda perbedaan sebutan nama itu memang mengikuti bahasa lokal setempat.

Dalam dunia pesantren selain kata kiai dikenal pula istilah gus. Pemaknaan kiai atau gus, tetap memiliki arti sama, yang secara garis besar mereka ahli agama Islam, memiliki pesantren, dan mengasuh para santri. Dalam pemberian kiai kepada seseorang, H. Aboebakar Atjeh, menyatakan bahwa seseorang bisa menjadi kiai karena beberapa faktor, yaitu: (a)

[44] Ibid 55.
[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuannya; (b) kesalehannya; (c) keturunannya; dan (d) jumlah murid atau santrinya.[46]

Faktor keturunan memang menjadi salah satu landasan yang kuat dalam me"*legal*"kan status kiainya seseorang. Karena struktur kepemimpinan pesantren kurang lebih sama dengan struktur kerajaan di Jawa, dimana faktor keturunan menjadi penentu utama untuk menjadi pemimpin, yaitu semacam *trah* yang sah atau yang diakui. Akan tetapi dalam pengakuan kiai oleh masyarakat juga tidak lepas dari aspek kesalehan dan keilmuan yang dimiliki kiai tersebut. Semakin tinggi ilmu agama Islam yang dimilikinya semakin tinggi pula penghargaan dan penghormatan yang diberikan kepada kiai. Tidak heran dengan status kiainya menjadikannya sebagai salah satu kelompok elite dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Jawa[47] di daerah pesantrennya.

Selanjutnya dalam lingkup pesantren sendiri kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power dan authority*) kehidupan di dalamnya. Wahid[48] menambahkan bahwa kiai bukan merupakan *primus inter*, melainkan bertindak (juga) sebagai pemilik tunggal (*directeur eigenaar*). Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Hal ini disebaban karena besarnya pengaruh

[46] Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, 109.
[47] Dhofier, *Tradisi*, 56.
[48] Wahid, *Tradisi*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang kiai dan juga tidak hanya terbatas dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan masyarakatnya.[49]

Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa kiai atau pimpinan pesantren, tidak saja berfungsi sebagai *leader*, *central figure* dan *top manager* di pesantrennya masing-masing, tapi juga *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, dimana antara santri dan kiai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan ketika mereka sudah pulang ke masyarakat.[50] Suatu kondisi yang seharusnya terdapat dalam lembaga pendidikan apapun, tetapi sangat jarang ditemukan kalau tidak akan disebut tidak ada dalam sistem-sistem pendidikan lainnya.

Kiai dapat juga dikatakan sebagai ulama,[51] yang berfungsi sebagai pewaris Nabi (*warathat al-anbiyā'*) sehingga ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*) tidak saja bagi santrinya, tetapi juga seluruh komunitas di sekitar pesantren. kewibawaan dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan.[52] Dalam masyarakat pesantren dikenal juga konsep *barokah* atau *berkah* yang memiliki arti *ziyadatul khoīr* (tambahnya kebaikan). Dimana dengan mendapat *barokah*

[49] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 173-174.
[50] Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren* (Sumenep: Al-Amien Printing, 2005), 25.
[51] Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgahsana Kiai NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usia* (Yogyakarta: Kutub, 2003), 308.
[52] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai, seseorang yang bersangkutan akan mendapat kebaikan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang juga menjadi penguat posisi kiai di pesantren.

Gaya kepemimpinan seorang kiai di pondok pesantren tidak sama antara kiai yang satu dengan lainnya, hal ini dikarenakan gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren memang didukung oleh watak sosial di mana ia hidup. Yang hal itu masih ditambah lagi dengan konsep-konsep kepemimpinan Islam dan pengaruh ajaran sufi.[53] Dari banyak kajian hasil sebuah penelitian ada beberapa gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren yaitu :

a. Kepemimpinan *religio-paternalistik* di mana adanya suatu gaya interaksi antara kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disandarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhamammad SAW.[54]
b. Kepemimpinan *paternalistic-otoriter,* di mana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberi kesempatan anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau dihentikan.[55]
c. Kepemimpinan *legal-formal*, mekanisme kerja kepemimpinan ini menggunakan fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur

[53] Al-Mawardy, *Al-Ahkamu al-Sultaniyyah* (Bairut: Darul Fikir, 1960), 47.
[54] Ibid, 145.
[55] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan sesuai dengan bidangnya, dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga.[56]

d. Kepemimpinan bercorak alami, model kepemimpinan ini kiai tidak membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran yang menyangkut penentuan kebijakan pondok pesantren, mengingat hal itu menjadi wewenangnya secara mutlak. Jika ada usualan-usulan pengembangan yang berasal dari luar yang berbeda sama sekali dari kebijakan kiai justru direspon secara negatif.[57]
e. Kepemimpinan karismatik-tradisional-rasional, yaitu suatu pola kepemimpinan yang mengacu pada figur sentral yang dianggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari Allah SWT, kelebihan dalam berbagai bidang keilmuan, partisipasi komunitas dalam mekanisme kepemimpinan kecil, dan mekanisme kepemimpinan tidak diatur secara birokratik, membutuhkan legitimasi formal komunitas pendukungnya dengan cara mencari kaitan geneologis dari pola kepemimpian karismatik yang ada sebelumnya, pola kepemimpinan yang bersifat kolektif, di mana tingkat partisipasi komunitas lebih tinggi, struktur keorganisasian lebih kompleks sentra kepemimpinan tidak mengarah satu individu melainkan lebih mengarah pada kelembagaan, dan mekanisme kepemimpinan diatur secara manajerial.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Kiai sebagai pemimpin pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya

[56] Sukamto, *Kepemimpinan* , 324.
[57] Mujamil Qomar, *Pesantren*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai pendekatan situasional. Hal ini tampak dalam komunikasi antara kiai, santri, *ustadh/ ustadhah*, maupun masyarakat sekitar. Dimana seorang kiai tidak hanya berperan sebagai seorang pemimpin saja, akan tetapi berfungsi pula sebagai orang tua maupun guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu.

2. Santri

Komunitas santri diidentifikasi Geertz merupakan bentukan dari komunitas kiai, khususnya melalui lembaga pesantrennya.[58] Terdapat beberapa pendapat tentang asal-usul istilah santri. Nurkholis Madjid menyebutkan asal-usul kata santri menjadi dua pendapat. Pertama, santri berasal dari Bahasa Sansekerta, *sastri* yang artinya melek huruf. Diperkirakan pada permulaan tumbuhnya kekuasaaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa, disebabkan karena pengetahuan tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Sehingga diasumsikan kaum santri tahu agama melalui kitab-kitab tersebut. Atau setidaknya bisa membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa sikap lebih serius dalam memandang agamanya. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari Bahasa Jawa, *cantrik* yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi menetap. Dengan tujuan belajar kepada guru tersebut mengenai suatu keahlian. Kebiasaan *cantrik* masih bisa dilihat sampai sekarang, akan tetapi sudah tidak sekental seperti pada masa sebelumnya. Misalnya

[58] Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: Rinneka SIPRESS, 1992), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang ingin memiliki kepandaian pewayangan, menjadi dalang atau nabuh gamelan, dia akan mengikuti orang lain yang sudah ahli, dalam hal ini biaanya disebut *dalang cantrik* atau *dalang magang*. Pola hubungan guru-*cantrik* kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses evaluasi selanjutnya guru-*cantrik* menjadi guru-santri. Pada perkembangan selanjutnya menjadi kiai-santri.[59]

Sedangka menurut John, seperti dikutip Hanun Asrohah, berasal dari Bahasa Tamil *sastri* yang berarti guru mengaji. Hal ini menunjukkan terdapat kedekatan arti antara makna guru mengaji dengan fenomena santri, yaitu santri adalah orang-orang yang memperdalam agama kemudian mengajarkannya kepada masyarakat Islam, demikian orang-orang Jawa mengenalnya dengan istilah guru mengaji.[60]

Terlepas dari pendapat mana yang lebih kuat dari asal-usul kata santri, ketiganya memiliki kedekatan makna dalam mendefinisikan kata santri dengan realita kehidupan santri hingga saat ini. Santri, sebagai individu yang sedang belajar untuk memerangi kebodohan (buta huruf salah satunya), dalam kehidupan bermasyarakat dianggap dan diposisikan sebagai guru ngaji yang akan meneruskan perjuangan para kiai dan ulama. Dalam kaitan hubungannya dengan kiai, banyak diantara mereka senantiasa mengikuti semua kegiatan kiai. Seiring perkembangannya, kata-kata santri

[59] Madjid, "Melacak Asal-Usul Pesantren," dalam Kasnanto (Ed.), *Bilik-Bilik Pesantren*, 21-22.
[60] Asrohah, *Transformasi*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren saja.[61]

Macam-macam santri dalam tradisi pesantren, sebagaimana diungkap Dhofier terbagi menjadi dua kelompok santri: (a) Santri *mukim* yakni murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memilkul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah (b) Santri *kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.[62]

3. Pendidikan di Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian Islami, yang tampil dalam pola fikir, pola sikap dan pola tindakannya. Oleh karena itu, dasar pendidikannya adalah pembinaan akhlak. Mesipun demikian, pada pesantren-pesantren tradisional tujuan ini tidak dituangkan dengan eksplisit secara tertulis, tetapi secara implisit terekspresikan dari bahan pelajaran yang diberikan, proses dan cara pengajaran, dan norma-noma yang berlaku dalam interaksi pendidikan yang

[61] Sukamto, *Kepemimpinan*, 97.
[62] Dhofier, *Tradisi*, 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkannya. Hasil analisi Dhofir tentang pesantren secara sosiologis menggambarkan tujuan pendidikan di pesantren sebagai berikut:

> "Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya fikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata adalah ewajiban dan pengabdian kepada Tuhan"[63]

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan pesantren adalah: (a) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan istilah *tafaqquh fī al-dīn*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas; (b) dakwah menyebarkan agama Islam dan; (c) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.[64] Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang lansung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutannya, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah; (d) berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fī al-dīn*. Tujuan ini

[63] Dhofier, *Tradisi*, 21.
[64] Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag, 2003), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang ada pada pondok pesantren saat ini.[65] Tujuan tersebut secara langsung diarahkan pada pembinaan kepribadian para santri sendiri sebagai hamba Allah swt, yang harus berakhlakul karimah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Karel A. Steenbrink mengungkapkan pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajaranya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab. Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah al-Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, '*aqoid* dan ilmu kalam, fiqh dengan usul fiqh, hadist dengan *mușthollah al-hadiṯh,* bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti *naḥwu, sharaf, bayan, ma'anī, badī'* dan '*aruld, tarīkh, manṭiq* dan *tasawuf.* Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15).[66]

Sedangkan dari sistem pengajaran, pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan* yang sering disebut sistem invidual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif.[67] Sistem *bandongan* atau *wetonan* adalah sistem pembelajaran dimana sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan merangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sambil memberikan makna di masing-masing kitab mereka. Kelompok kelas

[65] Ibid.
[66] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 16.
[67] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[68] Sedangkan sistem *sorogan* adalah sistem pengajaran di mana murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren juga dinunakan di pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan individual.[69]

Adapun pada pesantren-pesantren bercorak modern, yang telah merancang konsep pendidikan dengan manajemen pendidikan modern, tujuan pendidikan ini tersesplisitkan dalam dokumen tertulis. Dalam dokumen-dokumen tertulis tersebut tujuan bukan hanya pembinaan kepribadian semata, meskipun merupakan yang inti, tetapi secara eksplisit menegaskan profesionalisme dan kompetensi yang harus dikuasai oleh alumni yang telah menyelesaikan pendidikannya.

4. Interaksi Kiai dengan Santri dan Pola Komunikasi Interpersonal

Dalam sebuah organisasi, nilai-nilai seperti kepercayaan, kejujuran, integritas, dan kesetiaan adalah modal yang besar dibanding modal lainnya. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, pemimpin yang dapat

[68] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 155.
[69] Dhofier, *Tradisi*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggabungkan antara perilaku, interaksi daan komunikasi satu sama lain akan dapat membentuk dan menumbuhkan kataatan, kepatuhan, dan soliditas yang ada. Biasanya pemimpin yang mampu demikian ini bisa sekaligus menjadi seorang pembimbing. Di pondok pesantren, komunikasi dan interaksi kiai terhadap komunitasnya juga akan berdampak pula pada terbentuknya ketaatan, kesetiaan, dan kepatuhan.

Kiai merupakan elemen paling *esensial* dari suatu pesantren. Seorang kiai adalah seorang pendiri pesantren, yang nantinya akan diteruskan oleh keturunannya. Karena hal ini pula, maka pertumbuhan pesantren bergantung pada kemampuan kiainya. Sindu Galba mengungkapkan bahwa kebanyakan kiai beranggapan bahwa suatu pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri yang atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai yang lebih besar pengaruhnya.[70] Sebagaimana diungkapkan Jamaluddin dan Abdullah Aly bahwa ciri kepribadian pendidikan pondok pesantren mudah terlihat dalam jiwa ikhlas dan amaliah dalam ibadah dan juga pengkultusan figur kepemimpinan kiai karena jiwa "*sami'nā wa atho'nā*" akan tetapi terkadang juga menimbulkan masalah

[70] Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

critical thinking kurang luas karena dogmatisme yang kurang, dan sebagainya.[71]

Sejalan dengan itu, Umiarso dan Nur Zazin mengungkapkan bahwa komunikasi dan interaksi antar santri dengan kiai sangat beda bahkan merepresentasikan sikap "*taken for granted*" tanpa sikap "*kritis-logis*". Indikasinya adalah loyalitas yang tinggi terhadap seorang kiai atau *ustadh/ustadhah* itulah salah satu ciri yang mengakar kuat dalam nuansa pondok pesantren. Acap kali, orang yang melihat akan terheran ketika seorang kiai menyuruh santri mengerjakan sesuatu. tanpa berfikir panjang seorang santri yang mendapat *dawuh* atau perintah tersebut, akan mengerjakan tugas yang diamanahkan. Santri tidak akan pernah berfikir sama sekali tentang imbalan. Keberkahan adalah yang sangat mereka harapkan. Ketika datang teguran dari seorang kiai atau ustadz/ustadzah maka satu kata pun tidak terucap dari mulut para santri. Mereka menyadari dan merenung kesalahan yang dia perbuat. Menurut umiarso, hal ini bukan semata-mata absolutisme seorang kiai atau *ustadh/ustadhah*, tapi pendidikan yang mengajarkan betapa pentingnya tanggung jawab dan keberanian menghadapi resiko dari suatu perbuatan yang ditanamkan kepada para santrinya.[72] Pada dasarnya selalu ada nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dari setiap tradisi yang ada di peantren.

Pada era modern, komunikasi dari masyarakat tradisional yang menuju masyarakat modern mengidealkan masyarakat komunikatif, di mana

[71] Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 104.
[72] Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011) hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang berinteraksi dalam suasana yang saling memahami dalam berbagai varian kedudukan, konteks, dan kehidupan sosial. Dengan adanya era modern, kehidupan pesantren juga diharapkan mampu berkembang ke arah sana

Dalam khazanah tradisi pesantren, dikenal kaidah hukum yang sangat terkenal dan menarik untuk diresapi serta diaplikasikan oleh pesantren untuk merespon tantangan dan pembaharuan pada era modern. Kaidah tersebut adalah "*Al-Muhafadzatu 'alā al-qadīm al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadīd al-ashlāh*", yang artinya: melestarikan nilai-nilai Islam lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Sehingga kaidah tersebut dapat mengindikasikan bahwa pondok pesantren memang patut memelihara nilai-nilai tradisi yang baik sembari mengambil dan memilah-milai nilai-nilai baru yang sesuai dengan tuntutan zaman, termasuk dalam hubungan antara kiai dengan santri.

Interaksi dan komunikasi interpersonal antara kiai dengan para santrinya juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan murid belaka. Akan tetapi, lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik di mana santri menganggap kiainya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kiai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi (hubungan antara orang tua dan anak).[73]

[73] Ibid, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan kiai sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya. Kemudian peranannya sebaga orang tua, kiai merupakan tempat di mana santri mengadu, terutama jika santri memiliki masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Kedudukan kiai sebagai orang tua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri secara individu, tetapi juga masalah yang terjadi antarsantri. Termasuk santri senior dan yunior.

Mastuhu sendiri menemukan dua pola interaksi yang dilakukan oleh kiai terhadap komunitasnya di pesantren. Sebagai mana gaya kepemimpinan sang kiai, ditemukan dua pola interaksi yang terdapat di semua pesantren yang dijadikan objek penelitiannya. Dua pola interaksi tersebut adalah sebagai berikut:[74] Pertama, pola interaksi *otoriter-paternalistik.* Yakni pola interaksi antara pimpinan dan bawahan atau, meminjam istilah James C. Scoot yaitu *patron-clientrelationship,* dan tentunya sang kiai-lah yang menjadi pimpinannya. Sebagai bawahan, sudah tentu peran partisipatif baik santri, guru/ ustadz dan masyarakat pada umumnya sangat kecil untuk mengatakan tidak ada, dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kadar kekarismatikan sang kyai.

Kedua, pola interaksi *laissez faire*. Yaitu pola interaksi kiai dan santri yang semuanya tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas. Melainkan semuanya didasarkan pada konsep ikhlas, barakah, dan ibadah sehingga pembagian kerja antar unit tidak dipisahkan secara tajam. Seiring

[74] Sukamto, *Kepemimpinan,* 78-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan itu, selama memperoleh restu sang kiai sebuah pekerjaan bisa dilaksanakan.[75]

Pada dasarnya kedua pola tersebut sama-sama tampak dan mendominasi kehidupan di pesantren. Dengan penyerapan kadar yang berbeda-beda sesuai dengan jenis pesantren. Pesantren modern akan memiliki kadar yang relatif rendah, karena selain pengelolaan yayasana yang tidak hanya melibatkan satu orang, akan tetapi juga beberapa orang sehingga pola interaksi *otoriter-paternalistik* pun dapat terminimalisir. Selain itu juga disebabkan konsep dasar konsep ikhlas, barakah, dan ibadah pun telah terkikis dengan pola demokrasi dan rasional. Semakin jauh dari kata modern maka semakin dekat pula pendidikan pesantren dengan dua interaksi yang telah dipaparkan di atas.

[75] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id